

## UPAYA PENINGKATAN JUMLAH PENGUNJUNG EKOWISATA SEVEN WONDERS DI TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG MELALUI PAKET WISATA

### *(Efforts to increase visitors of seven wonders ecotourism in Bantimurung Bulusaraung National Park through tourism package)*

Indah Novita Dewi\* , Nur Hayati 


Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar  
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 16, Makassar, Sulawesi Selatan, 90243, Indonesia

#### Article Info

**Article History:**  
Received 03 July 2020;  
Accepted 24 May 2021;  
Published online  
25 August 2021

**Kata Kunci:**  
Analisis deskriptif kualitatif, kolaborasi, objek wisata, strategi pengembangan ekowisata

**Keywords:**  
Qualitative descriptive analysis, collaborate, tourism object, ecotourism development strategy

**How to cite this article:**  
Dewi, I.N., & Hayati, N. (2021). *Efforts to increase visitors of seven wonders ecotourism in Bantimurung Bulusaraung National Park through tourism package.* Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea, 10(2), 165-176.  : <http://dx.doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss2pp165-176>

#### ABSTRAK

Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN. Babul) memiliki tujuh kawasan wisata unggulan yang biasa disebut *seven wonders*. Masing-masing memiliki daya tarik yang sebagian besar merupakan wisata minat khusus. Sebaran jumlah pengunjung dari tujuh kawasan wisata belum merata. Kawasan Bantimurung merupakan objek wisata *seven wonders* yang paling banyak dikunjungi wisatawan, sementara yang lainnya relatif belum dikenal secara luas. Tujuan penelitian ini adalah menyusun strategi untuk meningkatkan jumlah pengunjung di TN. Babul melalui paket ekowisata *seven wonders* yang bernilai jual tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilakukan Maret 2018 sampai Desember 2019. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan secara bertahap. Penggambaran kondisi objek wisata *seven wonders* dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penyusunan strategi pengembangan ekowisata *seven wonders* yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan identifikasi faktor internal (*Strength, Weakness*) dan eksternal (*Opportunity, Threat*). Salah satu hasil identifikasi faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata *seven wonders* dapat dilakukan dengan menyusun paket-paket wisata. Paket wisata yang dirancang adalah: Paket wisata keluarga terdiri dari Bantimurung, Leang-Leang, dan Pattunuang; Paket wisata edukasi terdiri dari Bantimurung (*Sanctuary* kupu-kupu), Leang-Leang, Pattunuang, Karaenta; Paket wisata petualangan menantang terdiri dari Pattunuang-Leang Pute; dan Paket wisata keluarga terdiri dari Leang Londrong-Pegunungan Bulusaraung. Pengklasteran paket wisata berdasarkan kedekatan lokasi, daya tarik wisata, pengombinasian objek-objek wisata yang jumlah pengunjungnya banyak dan sedikit, serta segmen pengunjung. Keempat paket wisata dapat berhasil jika berkolaborasi dengan pihak terkait, promosi pada pasar dan media yang tepat serta menarik.

#### ABSTRACT

*Bantimurung Bulusaraung National Park (Babul NP) has seven excellent tourist areas which are commonly called seven wonders. Each has attractions that are mostly special interest tours. The distribution of visitors from seven wonders area has not been evenly distributed. Bantimurung is the most visited by tourists, while others are relatively unknown. The purpose of this research is to develop a strategy to increase the number of visitors in Babul NP through a high-value seven wonders ecotourism package. This research was a qualitative research and conducted in March 2018 to December 2019. Data were collected through interviews, observation, and literature studies. Data analysis was carried out in stages. The condition of seven wonders ecotourism were explained by descriptive qualitative analysis. The development strategy to increase the number of visitors was arranged by qualitative descriptive analysis and identification of internal (Strength, Weakness) and external (Opportunity, Threat) factors. One of the results from identification of internal and external factors showed the development strategy could be carried out by arranging tour packages. The tour packages designed are: Family tour package consisting of Bantimurung, Leang-Leang, and Pattunuang; Educational tour package consisting of Bantimurung (Butterfly Sanctuary), Leang-Leang, Pattunuang, Karaenta; Challenging adventure tour package consisting of Pattunuang-Leang Pute; and Family tour package consisting Leang Londrong-Mountains Bulusaraung. The packages arranged based on location, tourism attraction, combination of tourism object with a lot visitors and not, and visitors segmentation. The packages can be successful if they collaborate with related parties, promote the right and attractive markets and media.*

#### Read online



Scan this QR code with your Smart phone or mobile device to read online.

\* Corresponding author. Tel: +62 411554049 Fax: +62 411554058

✉ E-mail address [indahnovitadewi@yahoo.com](mailto:indahnovitadewi@yahoo.com) (I.N. Dewi)



## I. PENDAHULUAN

Ekowisata adalah wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami dan mengembangkan aspek lingkungan khususnya konservasi (Tanaya & Rudiarto, 2014). Sedangkan *The International Ecotourism Society* (TIES) menyatakan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan, dan kesejahteraan penduduk setempat (Wood, 2002). Ekowisata merupakan konsep yang memadukan kegiatan pariwisata dan konservasi, sehingga sering disebut sebagai pariwisata berwawasan lingkungan (Setyadi *et al.*, 2012; Pristiwasa, 2018).

Ekowisata biasa juga disebut dengan wisata ekologis dan dapat dikembangkan dalam berbagai kawasan hutan seperti hutan produksi, lindung, dan konservasi. Titik berat dari kegiatan ekowisata adalah pada aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Pristiwasa, 2018). Salah satu kawasan konservasi yang dapat dijadikan destinasi ekowisata adalah Taman Nasional.

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, 1990). Salah satu Taman Nasional yang berpotensi dikembangkan untuk kegiatan ekowisata di Sulawesi Selatan adalah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN. Babul). Kegiatan ekowisata di TN. Babul ini dapat meningkatkan perekonomian setempat dan berkontribusi pada industri pariwisata (Hendriana, 2018)

TN. Babul memiliki beberapa objek dan daya tarik wisata alam yang khas seperti bentukan karst dengan gua-gua di dalamnya, serta keanekaragaman flora fauna endemis karst (Halim, 2016). Karst ini berbentuk menara dan merupakan karst menara terluas nomor dua di dunia setelah China (Achmad & Hamzah, 2016). Gua-gua karst merupakan monumen purbakala dengan jejak manusia pra-sejarah dalam bentuk lukisan dinding gua

dan beberapa barang peninggalan masa lalu. Karst juga merupakan sumber air penting dan sumber bahan bangunan yang telah lama dimanfaatkan masyarakat.

Balai TN. Babul telah menetapkan tujuh kawasan wisata unggulan yang biasa disebut *seven wonders*. Ketujuh kawasan tersebut adalah kawasan Bantimurung, Leang-Leang, Pattunuang, Leang Londrong, Karaenta, Pegunungan Bulusaraung, dan Leang Pute. Sebaran jumlah pengunjung dari tujuh kawasan wisata belum merata. Kawasan Bantimurung merupakan objek wisata *seven wonders* yang paling banyak dikunjungi wisatawan, sementara yang lainnya relatif belum dikenal secara luas. Hal ini sesuai dengan Najib (2019) yang mengungkapkan bahwa ketujuh kawasan wisata unggulan TN. Babul masih perlu dikembangkan untuk memperkenalkan potensi dan daya tarik wisatanya kepada masyarakat luas. Dengan semakin populer dan dikenal suatu objek wisata, akan meningkatkan jumlah pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung akan berkontribusi besar pada Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).

Peningkatan jumlah pengunjung sangat bergantung pada jenis atraksi wisata dan karakteristik keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh suatu objek wisata (Istiqomah *et al.*, 2019). Sedangkan beberapa Taman Nasional lainnya meningkatkan jumlah pengunjung dengan menyusun paket wisata dan promosi secara kontinyu pada *event-event* tahunan di Taman Nasional (Mukhsin, 2015; Putri, 2018; Farizal *et al.*, 2020).

Jumlah pengunjung objek wisata *seven wonders* di TN. Babul dapat dikatakan belum optimal dikarenakan belum semua objek dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyusun strategi peningkatan jumlah pengunjung di TN. Babul melalui paket ekowisata *seven wonders* yang bernilai jual tinggi. Paket wisata yang ditawarkan dalam tulisan ini memiliki nilai kebaruan karena berbeda dengan paket yang telah ada sebelumnya dan memiliki beberapa kelebihan.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di kawasan TN. Babul khususnya di tujuh kawasan wisata

unggulan/*seven wonders* (**Gambar 1**). Pengumpulan data primer dan observasi lapangan dilaksanakan pada bulan Maret 2018, sedangkan pengumpulan data sekunder dilaksanakan sampai Desember 2019.

## B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan, sedangkan alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera, dan alat perekam.

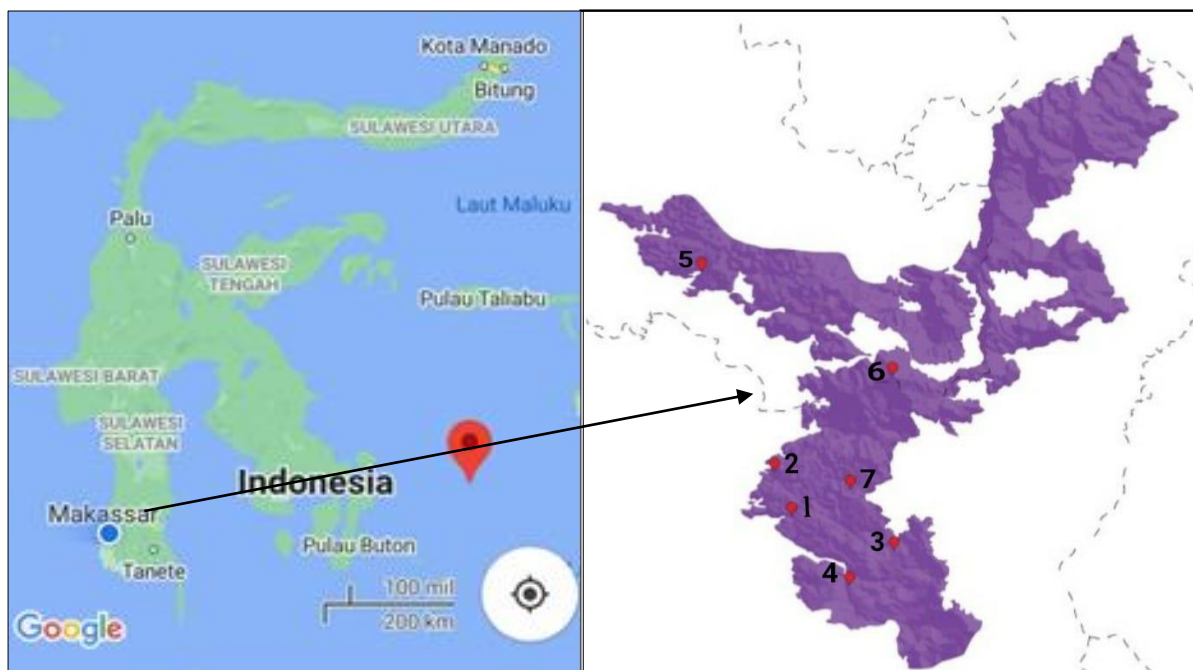
## C. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah deskripsi daya tarik dari ketujuh kawasan wisata unggulan, jumlah pengunjung, dan pengelola. Data primer tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara pada 24 informan/tokoh kunci, yaitu pegawai Balai TN. Babul (3 orang), aparat desa (7 orang), dan pengelola lokasi ekowisata (14 orang). Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan

mengenai kondisi ekowisata *seven wonders*. Data sekunder yang dibutuhkan berupa data pelengkap, misalnya laporan dan data monografi desa yang diperoleh dari Balai TN. Babul dan Kantor Desa. Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan metode studi literatur.

## D. Metode dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Nugrahani, 2014). Data dan informasi dalam penelitian kualitatif harus melalui proses triangulasi sebelum dipaparkan sebagai hasil yang valid. Proses triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi dari sumber data berbeda. Proses triangulasi dapat mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian (Soegiyono, 2012).



Keterangan (*Remarks*): (1) Kawasan Bantimurung; (2) Kawasan Leang-Leang; (3) Kawasan Pattunuang; (4) Kawasan Karaenta; (5) Kawasan Leang Londrong; (6) Kawasan Pegunungan Bulusaraung; (7) Kawasan Leang Pute.

Sumber (*Sources*): Google map, 2020; Mangetan, 2019

**Gambar 1.** Lokasi ekowisata *seven wonders*  
**Figure 1.** Location of *seven wonders* ecotourism

Penggambaran kondisi objek wisata *seven wonders* dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi letak, daya tarik wisata, pengelola, dan pengunjung. Penyusunan strategi pengembangan ekowisata *seven wonders* dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan identifikasi faktor internal (*Strength, Weakness*) dan eksternal (*Opportunity, Threat*) (Rangkuti, 2006). Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan melakukan pengklasteran paket wisata *seven wonders* berdasarkan kedekatan lokasi objek wisata, objek dan daya tarik wisata, pengombinasian objek-objek wisata yang jumlah pengunjungnya banyak dan sedikit, dan segmen pengunjung yang dituju. Masing-masing pengklasteran ekowisata *seven wonders* tersebut dirancang untuk menghasilkan paket-paket wisata yang berpotensi menarik pengunjung lebih banyak. Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan ekowisata *seven wonders* dan memastikan strategi penyusunan paket wisata tersebut dapat meningkatkan pengunjung.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Ekowisata *Seven Wonders* di TN. Babul

Tujuh kawasan wisata unggulan di TN. Babul memiliki daya tarik masing-masing dan karakteristik keanekaragaman hayati yang berbeda-beda. Berikut penjelasan secara deskriptif dari masing-masing wisata unggulan tersebut.

##### 1. Kawasan Bantimurung

Kawasan Bantimurung berada di Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Taman Wisata Alam Bantimurung merupakan areal wisata yang sangat terkenal karena mempunyai objek wisata yang lengkap (BTN.Babul, 2010).

Daya tarik Bantimurung adalah wisata air yang mempunyai nilai sangat penting (Hayati & Wakka, 2016). Pengunjung biasanya bermain di air terjun, meluncur mengikuti aliran air, dan berenang di kolam. Fasilitas di Bantimurung lengkap mulai dari kamar mandi, restoran, penginapan, penyewaan tikar,

tempat sampah, hingga mushola. Selain air terjun, pengunjung juga dapat menikmati wisata gua karena terdapat dua gua di areal yang sama, yaitu Gua Batu dan Gua Mimpi.

Daya tarik lainnya adalah penangkaran/*sanctuary* kupu-kupu dan *Helena Bridge*. Pada kedua lokasi tersebut, pengunjung dapat mempelajari jenis dan daur hidup kupu-kupu di *sanctuary*, serta dapat merasakan sensasi berjalan di ketinggian dan berswafoto dengan latar tebing karst.

Bantimurung dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Maros dan Balai TN. Babul. Pemda Maros menangani fasilitas wisatawan mencakup gerbang menuju lokasi wisata, jalur *tracking*, tempat pemandian, toilet, baruga, tangga, sarana kebersihan, *trolley*, loket karcis, penginapan, lapangan tenis, museum, toko cenderamata, dan tempat parkir. Balai TN. Babul menyediakan papan interpreter, pendampingan petugas, *shelter*, pondok kerja, dan penangkaran kupu-kupu.

Keberagaman objek wisata di kawasan Bantimurung memengaruhi beragamnya pengunjung yang datang. Menurut Isnan, (2016), kawasan Bantimurung dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat. Usia pengunjung sangat beragam berkisar antara 13-54 tahun (Muallim, 2015). Dari observasi penulis, pengunjung kawasan Bantimurung merata mulai dari bayi hingga manula. Wisata Bantimurung sangat tepat digunakan untuk rekreasi bersama keluarga.

Kawasan Bantimurung sudah memberikan kontribusi terhadap PNBPN dengan nilai rata-rata 1,2 milyar pertahun. PNBPN yang diterima dari Bantimurung merupakan yang terbesar dibandingkan lokasi *seven wonders* lainnya, bahkan termasuk salah satu yang terbesar dari kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan kawasan konservasi secara umum di Indonesia (Sirayasa *et al.*, 2020).

##### 2. Kawasan Leang-Leang

Kawasan Leang-Leang berada di Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros dan merupakan satu-satunya kawasan wisata di TN. Babul yang mempunyai nilai sejarah tinggi. Daya tarik utama kawasan Leang-Leang adalah gua prasejarah dan panorama perbukitan karst. Menurut Nur (2017), 18 dari 40 gua di kawasan Leang-Leang atau 40%nya

bernilai penting tinggi. Dari gua-gua tersebut pengunjung dapat mempelajari sejarah perkembangan manusia dengan melihat lukisan prasejarah pada dinding batu, berbagai artefak atau barang peninggalan masa lampau. Selain itu, keindahan panorama bukit karst di Taman Wisata Leang-Leang dan daerah di sekitarnya sangat disukai oleh pengunjung, terutama sebagai objek foto.

Pengelola kawasan Leang-Leang terdiri dari tiga instansi, yaitu Balai Purbakala dan Cagar Budaya (BPCB), Dinas Pariwisata Pemda Maros, dan Balai TN. Babul. BPCB berperan pada konservasi cagar budaya dalam wilayah Leang-Leang; Dinas Pariwisata Pemda Maros menangani masalah operasionalisasi taman prasejarah termasuk pemungutan karcis masuk; sedangkan Balai TN. Babul memastikan area yang masuk Taman Nasional tetap lestari.

Pengunjung yang masuk di Taman Prasejarah Leang-Leang umumnya adalah para pelajar dalam rombongan sekolah yang ingin mempelajari sejarah. Mulyantari (2018) menyebutkan bahwa pengunjung taman prasejarah ini dari kalangan yang beragam mulai dari pelajar, umum, peneliti, dinas, dan juga wisatawan asing.

### 3. Kawasan Pattunuang

Kawasan Pattunuang berada di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Daya tarik Pattunuang adalah panorama alam hutan, keanekaragaman flora fauna hutan tropis, dinding terjal karst, aliran air sungai, dan legenda 'Bisseang Labboro', serta bumi perkemahan (*camping ground*). Pattunuang juga menjadi habitat dari tarsius dan telah banyak dilakukan penelitian mengenai hewan ini (Qiptiyah & Setiawan, 2012).

Pengunjung Pattunuang sebagian besar adalah anak-anak muda yang ingin melewati akhir minggu dengan berkemah. Areal perkemahan terletak bersisian dengan aliran Sungai Pattunuang. Pada Sungai Pattunuang, kita dapat menikmati panorama tebing dan vegetasi hutan, aliran air jernih di bebatuan, menyaksikan tujuh buah batu yang menjadi sumber kisah legenda Bisseang Labboro (Hayati, 2019a).

Pada tahun 2019, dibangun fasilitas sarana prasarana dan objek wisata baru di

kawasan Pattunuang. Fasilitas sarana prasarana dan objek wisata tersebut adalah *sanctuary* tarsius, jalan trail, jembatan gantung, wisata mendaki tebing (*via ferrata*), dan penginapan di atas tebing (*sky camp*). Penambahan objek wisata ini diharapkan dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke Pattunuang.

Kawasan Pattunuang dikelola langsung oleh Balai TN. Babul dan pihak ketiga. Akses menuju wisata Pattunuang sudah lebih terbuka dengan dibangunnya jalan poros Maros-Bone, sehingga peluang dikenalnya kawasan Pattunuang akan semakin besar. Sejak tahun 2008, Pattunuang sudah memberikan perolehan PNPB, namun pada tahun 2016 sempat terhenti karena pembangunan jalan poros dan fasilitas wisata yang menyebabkan wisata Pattunuang ditutup untuk umum.

### 4. Kawasan Karaenta

Kawasan Karaenta berada di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Kawasan ini merupakan kawasan hutan karst dengan daya tarik wisata pengamatan flora dan fauna. Flora endemik pada kawasan Karaenta adalah pohon eboni hitam Sulawesi. Pohon-pohon eboni ini tumbuh alami di Cagar Alam Karaenta (Hendromono & Allo, 2008). Eboni di Karaenta juga telah diteliti mulai tahun 1980-1990an (Paembonan, 2002). Selain flora endemik, terdapat potensi tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai pengobatan (Tambaru, 2016). Wisata di kawasan Karaenta ini termasuk wisata edukasi tentang keanekaragaman hayati.

Fauna yang menjadi daya tarik kawasan Karaenta adalah monyet hitam (*Macaca maura*). Monyet hitam ini biasanya dipanggil oleh seorang pawang dan setelah kawasan monyet datang, pengunjung dapat menyaksikan atraksinya dari jarak dekat. Pengunjung hanya perlu menyediakan jagung dan pisang sebagai makanan monyet tersebut. Karaenta juga sering dijadikan tempat pengamatan burung. Daya tarik Karaenta cukup potensial, namun jumlah pengunjung masih sedikit.

Pengelola kawasan Karaenta sampai saat ini masih pengelola tunggal, yaitu Balai TN. Babul. Sejak tahun 2017, kawasan ini sudah

memberikan kontribusi PNBP, meskipun nilainya tidak sebesar kawasan lainnya.

## 5. Kawasan Leang Londrong

Kawasan Leang Londrong terletak di Desa Panaikang, Kecamatan Minasate'ne, Kabupaten Pangkep. Daya tarik kawasan Leang Londrong adalah gua alam pada dinding bukit karst, sumber air yang jernih, vegetasi alam hutan tropis, dan keanekaragaman flora fauna.

Objek wisata di Leang Londrong antara lain kolam pemandian, panorama alam yang indah, *tracking*, *camping*, pengamatan flora fauna, dan penelusuran gua. Berdasarkan penelitian Hayati (2019b), 77,5% pengunjung Leang Londrong berasal dari daerah sekitar lokasi wisata dan 95% pengunjung masih merasa sangat tidak puas terhadap sarana prasarana dan kualitas ekowisatanya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya perbaikan sarana prasarana, kualitas, dan promosi ekowisata untuk menarik minat wisatawan, khususnya dari luar wilayah agar berkunjung ke Leang Londrong.

Pengelola Leang Londrong adalah pemerintah Desa Panaikang dan Balai TN. Babul. Pemerintah desa mengelola operasional kawasan Leang Londrong sebagai objek wisata air secara efektif sejak tahun 2006, sedangkan Balai TN. Babul berperan dalam melakukan pengawasan, pengendalian, dan pemanfaatan kawasan bersama-sama dengan pemerintah Desa Panaikang (Hayati, 2019b).

## 6. Kawasan Pegunungan Bulusaraung

Bulusaraung terletak di Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Kawasan Pegunungan Bulusaraung mempunyai topografi relief tinggi, bentuk lereng yang terjal, tekstur topografi kasar dengan Puncak Bulusaraung pada ketinggian 1.353 m dpl (BTN.Babul, 2010)

Daya tarik Pegunungan Bulusaraung ada dua, yaitu daya tarik Desa Tompobulu dan pegunungan itu sendiri. Desa Tompobulu adalah desa yang menerapkan syariat Islam sebagai daya tarik wisata (Hayati, 2014). Desa ini juga memiliki daya tarik wisata berupa panorama alam yang indah dengan variasi vegetasi pepohonan, hamparan sawah, dan relief pegunungan yang khas. Sebagai titik

*point* penting pendakian Bulusaraung, Desa Tompobulu menjadi desa wisata dengan sarana prasarana berupa *homestay*. Untuk mendaki ke Pegunungan Bulusaraung, terdapat jalur *tracking* dari kaki gunung di Desa Tompobulu hingga Puncak Bulusaraung dengan waktu tempuh 2-3 jam sepanjang 20 km. Wisata di kawasan ini termasuk kategori wisata minat khusus dengan kegiatan wisata berupa *tracking*, pendakian (*hiking*), berkemah (*camping*), pengamatan flora fauna, dan pemandangan alam (Hayati, 2017).

Pengunjung yang berwisata di Kawasan Bulusaraung sebagian besar berusia muda, yaitu 16 – 26 tahun dan masih terbatas hanya dari daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan promosi agar lebih dikenal, sehingga jumlah pengunjung bertambah.

Pengelola kawasan Bulusaraung adalah kelompok pemuda "Dentong" dan Balai TN. Babul. Kelompok ini berperan menjaga pos tiket dan mengelola objek wisata pendakian Pegunungan Bulusaraung. Kelompok ini dibentuk oleh Balai TN. Babul bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangkep. Balai TN. Babul berperan sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap keamanan para pendaki dengan mengeluarkan aturan-aturan keselamatan. Kawasan Bulusaraung ini sejak tahun 2014 sudah memberikan sumbangan PNBP.

## 7. Kawasan Leang Pute

Leang Pute berada di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. Gua Leang Pute adalah gua *single pitch* terdalam di Indonesia. Daya tarik utama kawasan Leang Pute adalah gua vertikal yang cukup dalam, yaitu 270 meter dan lebar 50 – 80 meter. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung di kawasan Leang Pute antara lain pengamatan flora dan fauna, menikmati keindahan panorama alam, *tracking*, kegiatan selurus gua, dan *camping* (BTN.Babul, 2010), sehingga termasuk wisata minat khusus.

Pengunjung Leang Pute masih sangat terbatas disebabkan selain akses menuju objek wisata tersebut sulit, juga belum ada kelompok masyarakat yang mengelola secara khusus. Pengelola kawasan ini adalah Balai TN. Babul dan belum memberikan kontribusi penerimaan PNBP.

## B. Jumlah Pengunjung di Kawasan Seven Wonders

Pengunjung merupakan bagian terpenting dari wisata, karena pengunjung membayar tiket masuk ke dalam kawasan wisata dan memberikan kontribusi pada penerimaan PNBPN.

Tabel 1 menunjukkan jumlah pengunjung dari objek *seven wonders* di TN. Babul selama tiga tahun terakhir. Objek wisata Bantimurung, Leang-Leang, dan Bulusaraung mengalami kenaikan jumlah pengunjung pada tahun 2019 sebesar 2,9%, 2,3%, dan 21,6% dari tahun 2017. Hal ini dikarenakan ketiga objek wisata tersebut sudah dikenal oleh masyarakat dan tiap tahun selalu dilakukan peningkatan kualitas sarana prasarana. Objek wisata Pattunuang sudah dibuka kembali tahun 2019, sehingga sudah menerima kunjungan wisatawan. Objek wisata Karaenta, Leang Londrong, dan Leang Pute jumlah pengunjungnya sangat sedikit, hal ini disebabkan:

### 1. Karaenta

Karaenta merupakan objek wisata minat khusus dengan jenis pengunjung yang spesifik. Kebanyakan pengunjung adalah peneliti keanekaragaman hayati yang tertarik meneliti keragaman jenis flora maupun fauna khas di Karaenta. Jarang sekali didapati pengunjung keluarga karena jenis atraksi wisata yang ditawarkan relatif masih sangat terbatas.

### 2. Leang Londrong

Leang Londrong ramai dikunjungi wisatawan setiap hari libur, namun jumlah pengunjung belum terdata oleh pihak TN. Babul. Leang Londrong merupakan objek wisata yang dikelola oleh pemerintah Desa Panaikang. TN. Babul sementara ini baru berkoordinasi dengan pihak pemerintah desa

untuk menata kawasan Leang Londrong supaya lebih menarik pengunjung.

### 3. Leang Pute

Pengunjung Leang Pute masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan belum ada penataan kawasan wisata Leang Pute oleh Balai TN. Babul. Kondisinya masih alami dan aksesibilitasnya sulit. Pengunjung yang datang, biasanya menemui penduduk lokal yang berperan sebagai pemandu amatir. Kegiatan pemandu wisata ini belum dikoordinir oleh pihak Taman Nasional dan kelembagaan lokal, sehingga pengunjung yang masuk pun belum terdata dengan baik.

## C. Strategi Pengembangan Ekowisata Seven Wonders

Jumlah pengunjung TN. Babul masih dapat ditingkatkan karena belum semua objek wisata *seven wonders* dikenal oleh masyarakat umum, untuk itu diperlukan strategi pengembangan ekowisata *seven wonders*. Strategi itu didapatkan dengan cara mengelompokkan faktor kekuatan dan kelemahan, serta faktor peluang dan ancaman (Salusu, 2004). Penyusunan strategi ini juga dipakai di beberapa Taman Nasional lainnya seperti TN. Taka Bonerate, TN. Komodo, dan TN. Matalawa (Akhmad *et al.*, 2015; Steven *et al.*, 2018; Tiga *et al.*, 2019).

Matriks identifikasi faktor internal dan faktor eksternal pada Tabel 2 memberikan beberapa pilihan strategi pengembangan ekowisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung ekowisata *seven wonders*. Salah satu strategi (SO) yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung adalah dengan menyusun paket-paket wisata yang menarik. Tujuan penyusunan paket wisata untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kepuasan yang maksimal kepada wisatawan (Arifin, 2008).

**Tabel 1.** Jumlah pengunjung *seven wonders* tiga tahun terakhir (2017-2019)

**Table 1.** The number of visitors to the seven wonders in three last years (2017-2019)

No.	Objek wisata <i>seven wonders</i>	2017	2018	2019
1.	Bantimurung	377.365	350.273	410.428
2.	Leang-Leang	37.058	38.223	39.758
3.	Pattunuang	-	-	3.600
4.	Karaenta	5	7	2
5.	Leang Londrong	-	-	-
6.	Bulusaraung	3.638	4.938	7.014
7.	Leang Pute	-	-	-
Total		418.066	393.441	460.802

Sumber (Source): Data sekunder setelah diolah, 2019 (Analysed secondary data, 2019)

**Tabel 2.** Matrik identifikasi faktor internal dan eksternal, serta strategi pengembangan ekowisata *seven wonders* di TN. Babul

**Table 2.** Internal-external factor matrix and strategy of *seven wonders* ecotourism development in Babul National Park

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;">Internal</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto; margin-top: 100px;">Eksternal</div>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantimurung memiliki daya tarik wisata yang lengkap, aksesibilitas mudah, pengunjung dari berbagai kalangan, wisata keluarga, status lahan milik pemerintah.</li> <li>• Leang-Leang mempunyai daya tarik wisata situs prasejarah, banyak pengunjung, wisata edukasi, aksesibilitas mudah, status lahan milik pemerintah, sudah ada pengelola (Pemda dan BPCB).</li> <li>• Pattunuang mempunyai daya tarik wisata pemandangan alami tebing karst, <i>via ferrata</i>, <i>sky camp</i>, perkemahan, fauna endemik, aksesibilitas mudah, pengunjung dari berbagai kalangan, wisata minat khusus dan edukasi, status lahan milik TN dan dikelola TN.</li> <li>• Karaenta mempunyai daya tarik wisata satwa <i>Macaca maura</i> dan keanekaragaman vegetasi, wisata edukasi, objek penelitian, status milik TN dan dikelola oleh TN.</li> <li>• Leang Londrong mempunyai daya tarik wisata air, pengunjung dari berbagai kalangan, wisata keluarga, status lahan milik desa dan dikelola desa.</li> <li>• Bulusaraung mempunyai daya tarik wisata pendakian dan desa wisata, wisata minat khusus, status lahan milik TN dan desa, pengelola TN dan desa.</li> <li>• Leang Pute mempunyai daya tarik wisata yang unik berupa gua vertikal, wisata minat khusus, status lahan milik TN.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantimurung memiliki banyak potensi wisata yang belum dieksplorasi.</li> <li>• Leang-Leang pengunjungnya terbatas hanya dari kalangan tertentu (misal studi banding sekolah).</li> <li>• Pattunuang memiliki potensi wisata yang menarik, namun kurang promosi.</li> <li>• Karaenta sarana dan prasarana terbatas, kurang promosi, pengunjung masih terbatas dari kalangan tertentu, beberapa potensi wisata belum dieksplorasi.</li> <li>• Leang Londrong belum ada penataan ruang dan kurang promosi.</li> <li>• Bulusaraung fasilitas sarana dan prasarana untuk pendakian masih minim, aksesibilitas sulit (jauh).</li> <li>• Leang Pute aksesibilitasnya kurang baik (jauh dan jalan rusak), belum ada sarana prasana, belum ada penataan ruang, pengunjung masih terbatas dari kalangan tertentu, potensi wisata belum dieksplorasi dan kurang promosi.</li> </ul>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi S - O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan wisata yang <i>instagramable</i> di Bantimurung.</li> <li>• Tingginya permintaan pasar untuk wisata keluarga di Leang-Leang, Leang Londrong, Pattunuang.</li> <li>• Tingginya permintaan wisata minat khusus di Karaenta (pengamatan satwa dan edukasi), Bulusaraung (pendakian), dan Leang Pute (panjat tebing gua vertikal).</li> <li>• Membuka peluang usaha masyarakat sekitar objek wisata.</li> <li>• Adanya peluang kerjasama dengan pihak agen wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlunya paket wisata yang menarik.</li> <li>• Menjalin kerjasama dengan pihak agen wisata untuk pengembangan wisata alam di TN. Bantimurung.</li> <li>• Pengembangan objek wisata alam sebagai kawasan wisata keluarga dengan beragam atraksi wisata yang bervariasi.</li> <li>• TN. Babul sebagai pengelola taman nasional harus mengadakan <i>event-event</i> wisata yang mengeksplorasi keindahan objek wisata <i>seven wonders</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata alam di kawasan Karaenta, Leang Pute, Bulusaraung, dan Leang Londrong.</li> <li>• Membentuk lembaga yang mengelola wisata alam.</li> <li>• Memperbanyak atraksi wisata di lokasi wisata.</li> <li>• Pelatihan terkait kepariwisataan untuk masyarakat sekitar objek wisata.</li> <li>• Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga (agen wisata).</li> <li>• Melakukan promo paket wisata yang memadukan objek wisata dengan jumlah pengunjung sedikit dan banyak.</li> </ul>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penurunan kualitas fisik lingkungan dan daya tarik objek wisata karena akumulasi kegiatan wisata yang besar.</li> <li>• Gangguan pengunjung terhadap keberadaan satwa.</li> <li>• Perilaku pengunjung yang negatif dalam hal kebersihan dan kerusakan kawasan wisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, sehingga tidak terjadi penurunan kualitas fisik.</li> <li>• Membatasi kegiatan wisata sesuai dengan luas lahan lokasi wisata yang bersangkutan.</li> <li>• Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelayanan pengunjung dan tata tertib secara ketat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan fasilitas dan tema objek wisata disesuaikan dengan karakter objek wisata tanpa mengubah kondisi alam yang ada.</li> <li>• Membentuk satuan tugas pelayanan pengunjung.</li> </ul>



Penyusunan paket wisata ini juga dilakukan di TN. Gunung Leuser dan TN. Betung Kerihun. Pada TN. Betung Kerihun, penyusunan paket wisata dilakukan oleh mitra taman nasional, sehingga dapat fokus menangani pengembangan paket wisata tersebut. Paket-paket yang ada sangat diminati wisatawan dan adanya paket tersebut dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung ke TN. Betung Kerihun (Putri, 2018).

Berdasarkan Tabel 2, Penulis berusaha menyusun paket wisata yang dapat menarik pengunjung dengan memadukan objek wisata berdasarkan kedekatan lokasi wisata, tema objek wisata, dan jumlah pengunjung. Paket wisata tersebut juga memadukan objek wisata yang sudah dikenal dan belum dikenal oleh masyarakat umum. Penyusunan paket wisata oleh Arifin (2008) di TN. Karimun Jaya, juga dilakukan dengan memadukan faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan paket yang ditawarkan sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Ada empat paket wisata di TN. Babul yang dirancang oleh penulis. Pemberian nama paket disesuaikan dengan tema dan karakter objek wisata. Keempat paket wisata tersebut adalah:

1. Paket Wisata Keluarga “Petualangan Ceria”

Paket ini dinamai “Petualangan Ceria”, karena merupakan wisata keluarga. Paket ini terdiri dari tiga objek wisata, yaitu Bantimurung, Leang-Leang, dan Pattunuang. Ketiga objek ini saling berdekatan dan masih dalam satu kabupaten, yaitu Kabupaten Maros. Paket ini ditujukan untuk keluarga yang ingin melakukan perjalanan wisata singkat (satu hari).

2. Paket Wisata Edukasi “Biodiversitas Wallacea”

Paket ini dinamai paket wisata edukasi “Biodiversitas Wallacea” karena pengunjung dapat berwisata sambil belajar keanekaragaman hayati di objek wisata tersebut. Paket ini terdiri atas empat objek wisata, yaitu Bantimurung-*sanctuary* kupu-kupu, Leang-Leang, Pattunuang, dan Karaenta. Keempat objek ini saling berdekatan dan masih dalam satu kabupaten, yaitu Kabupaten Maros. Paket wisata ini ditujukan untuk pelajar

atau keluarga yang ingin mengetahui situs prasejarah dan flora fauna di Sulawesi. Paket ini dapat dilakukan dalam satu hari.

3. Paket Wisata Minat Khusus “Petualangan Menantang”

Paket ini dinamai paket wisata minat khusus “Petualangan Menantang” karena merupakan paket yang ditujukan untuk peminat petualangan panjat tebing, kemah, selusur gua dan sungai. Paket ini terdiri atas dua objek wisata, yaitu Pattunuang dan Leang Pute. Pengunjung akan menikmati wisata susur sungai, panjat tebing, dan kemah di Pattunuang, sedangkan di Leang Pute akan menikmati petualangan yang lebih menantang, yaitu mengeksplorasi gua vertikal. Kedua objek ini terdapat di Kabupaten Maros. Paket ini membutuhkan waktu minimal dua hari.

4. Paket Wisata Keluarga “Petualangan Seru”

Paket ini dinamai paket wisata keluarga “Petualangan Seru” karena memadukan wisata keluarga dan wisata minat khusus, yaitu mendaki gunung. Paket terdiri atas dua objek wisata Leang Londrong dan Pegunungan Bulusaraung yang keduanya terletak di Kabupaten Pangkep. Pengunjung keluarga dapat menikmati wisata air di Leang Londrong, dilanjutkan dengan perjalanan menuju Bulusaraung. Pengunjung bermalam di Desa Wisata Tompobulu dan paginya mendaki Gunung Bulusaraung, agar anak-anak menikmati panorama alam dan suasana pegunungan. Tidak perlu mencapai puncak, namun disesuaikan dengan kondisi dan permintaan keluarga yang berwisata. Paket ini minimal dilakukan dalam waktu dua hari.

Model paket wisata sebenarnya sudah pernah dirancang oleh pihak Balai TN. Babul. Ada enam paket wisata yang pernah dirancang, yaitu (1) paket Bantimurung – Pattunuang, (2) paket Taman Kupu-kupu – Pattunuang – Leang-Leang, (3) paket Leang Londrong – Tompobulu, (4) paket Gua Pattunuang, (5) paket Pattunuang – Karaenta, dan (6) paket Gua Vertikal Leang Pute (BTN.Babul, 2013). Paket ini pernah direalisasikan oleh Balai TN. Babul, namun hanya 2 bulan saja dan terhenti karena mereka sibuk melaksanakan tupoksi balai.

Selain itu, paket wisata ini tidak dapat terealisasi karena: belum diiringi kolaborasi dengan pihak lain; belum ada kerjasama dengan agen wisata, rental kendaraan maupun dengan penginapan; serta belum ada tim khusus yang ditunjuk dari Balai TN. Babul yang bertugas mengawal implementasi rancangan paket wisata ini.

Kelebihan keempat paket ini dibandingkan dengan paket yang telah dirancang oleh Balai TN. Babul sebelumnya adalah paket ini lebih ringkas karena hanya empat paket, sehingga lebih fokus untuk digarap. Untuk memastikan bahwa paket-paket wisata ini berhasil dan diminati oleh wisatawan yang datang, harus dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Kolaborasi/kerjasama untuk operasional paket wisata (misalnya kolaborasi dengan pihak *tour travel*).
2. Pelatihan peningkatan kapasitas untuk masyarakat lokal antara lain pelatihan pemandu wisata, pelatihan pembuatan cenderamata, dan pembuatan kuliner khas setempat sebagai oleh-oleh wisata, sehingga masyarakat lokal dapat ikut berperan dalam implementasi paket wisata.
3. Promosi tiap paket secara intens khususnya pada komunitas-komunitas yang disasar. Misalnya paket petualangan keluarga dipromosikan ke kompleks-kompleks perumahan dan kantor-kantor. Paket edukasi dapat dipromosikan ke sekolah, kampus, dan lembaga pendidikan atau lembaga riset lainnya. Paket wisata minat khusus dapat dipromosikan ke kampus-kampus maupun komunitas pencinta alam.
4. Pembuatan brosur, poster, baliho, dan *billboard* yang menarik disertai gambar-gambar objek wisata unggulan yang ditawarkan pada masing-masing paket. Baliho/*billboard* dapat dipasang di tempat-tempat umum seperti bandara, pelabuhan, perempatan jalan poros, tentunya bekerja sama dengan pihak terkait.

Selain langkah-langkah di atas, perlu dilakukan penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana di masing-masing objek wisata, sehingga semakin meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung ke *seven wonders*.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Upaya peningkatan jumlah pengunjung pada TN. Babul dapat dilakukan dengan merencanakan strategi pengembangan wisata *seven wonders*. Salah satu strategi pengembangan wisata *seven wonders* yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung diperoleh melalui analisis matriks identifikasi faktor internal dan eksternal adalah penyusunan paket-paket wisata. Objek wisata *seven wonders* pada TN. Babul dikelompokkan menjadi empat paket wisata, yaitu: Paket Wisata Keluarga "Petualangan Ceria" (Bantimurung – Leang-Leang – Pattunuang), Paket Wisata Edukasi "Biodiversitas/Wallacea" (Bantimurung/*sanctuary* kupu-kupu – Leang-Leang – Pattunuang – Karaenta), Paket Wisata Minat Khusus "Petualangan Menantang" (Pattunuang – Leang Pute), dan Paket Wisata Keluarga "Petualangan Seru" (Leang Londrong – Pegunungan Bulusaraung). Keempat paket wisata dapat berhasil apabila dijalankan melalui kolaborasi pihak terkait, promosi pada pasar dan media yang tepat serta menarik.

### B. Saran

Keempat paket wisata yang ditawarkan dapat mulai dievaluasi kemungkinan pelaksanaannya, lengkap dengan estimasi biaya yang paling terjangkau dengan mengajak kerjasama dengan pihak ketiga dan melibatkan masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Balai TN. Babul dan staf, serta para responden di lokasi penelitian yang telah memberikan data dan informasi, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

### KONTRIBUSI PENULIS

IND berkontribusi utama dalam penulisan naskah mulai dari pengembangan ide, menyusun konsep/kerangka naskah, menulis dan merevisi naskah secara keseluruhan. NH kontributor anggota yang bertindak sebagai koordinator penelitian, konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan

analisis data. NH juga berperan dalam pencetusan ide tulisan dan pembimbing keseluruhan pengembangan naskah.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis tidak memiliki hubungan keuangan atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Hamzah, A. S. (2016). *Database Karst Sulawesi Selatan*. Makassar: Badan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Akhmad, Z., Tuwo, A., & Wikantari, R. (2015). Strategi pengembangan kawasan wisata Takabonerate di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Papatuzdu*, 10(1), 97–104.
- Arifin, A. Z. (2008). *Potensi dan pengembangan paket wisata Karimunjawa* (Thesis). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- BTN.Babul. (2010). *Penyusunan Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung*. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- BTN.Babul. (2013). *Paket Wisata Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Farizal, O., Harahap, H., & Zahra, M. (2020). Perencanaan lanskap dan strategi pengembangan potensi daya tarik ekowisata Batu Rongring Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2), 1003–1016.
- Googlemap. (2020). Peta Sulawesi. Diakses tanggal 9 Juni 2020.
- Halim, L. F. (2016). Pengelolaan dan potensi ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Agrika*, 10(2), 99–109.
- Hayati, N. (2014). Wisata berbasis masyarakat (*Community based tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Info Teknis Eboni*, 11(1), 45–52.
- Hayati, N. (2019a). Kawasan Wisata Alam Pattunuang: Potret Pengelolaan Jasa Lingkungan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Sulawesi Selatan. In R. Garsetiasih & L. Agustini (Eds.), *Bunga Rampai Pengelolaan Lingkungan Kehati untuk Pemanfaatan Berkelanjutan* (Cetakan 1). IPB Press. 495-510.
- Hayati, N. (2019b). Pengelolaan ekowisata Leang Londrong berbasis desa di Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 2(1), 88–96.
- Hayati, N. (2017). Pengelolaan kawasan wisata pegunungan Bulusaraung berwawasan lingkungan berbasis masyarakat di Kabupaten Pangkep. *Seminar Nasional Perhutanan Sosial. Peranan hutan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan ketahanan pangan*, 139–147.
- Hayati, N., & Wakka, A. K. (2016). Valuasi ekonomi manfaat air di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 13(1), 47–61.
- Hendriana, C. (2018). Pariwisata sebagai core ekonomi. *Emajels*, 12–21. Tahun ke X. Diakses tanggal 13 Maret 2020.
- Hendromono, & Allo, M. K. (2008). Konservasi sumberdaya genetika Eboni di Sulawesi Selatan. *Info Hutan*, 5(2), 177–187.
- Isnan, W. (2016). Karakteristik dan preferensi pengunjung Wisata Alam Bantimurung. *Info Teknis Eboni*, 13(1), 69–78.
- Istiqomah, A., Ekayani, M., Nuva, Pramudita, D., Idris, B., & Osmaleli. (2019). Manfaat ekonomi wisata alam pada pemenuhan pengeluaran rumah tangga dan konservasi taman nasional. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 280–288.
- Mangetan, Y. (2019). *Toward Bantimurung Bulusaraung National Park as A World Class Tourism Destination*. Makalah pada 6<sup>th</sup> Asian Heritage Park Conference.
- Muallim, N. A. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan di Kabupaten Maros (Studi kasus Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung)*. (Skripsi). Universitas Hasanuddin.
- Mukhsin, D. (2015). Strategi pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1), 1–11.
- Mulyantari, E. (2018). Pengembangan objek wisata budaya: Taman prasejarah Leang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Media Wisata*, 16(1). 684-697.
- Najib, N. N. (2019). Perencanaan interpretasi wisata di Resort Minasa Te'ne, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*, 1(1), 24–33.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

- Nur, M. (2017). Analisis nilai penting 40 gua prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(1), 64–73.
- Paembonan, S. A. (2002). Aspek ekofisiologi dalam pengelolaan dan pelestarian eboni (*Diospyros Celebica* Bakh.). *Berita Biologi*, 6(2), 363–366.
- Pristiwasa, I. W. T. K. (2018). Pengembangan ekowisata Taman Nasional Siberut di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 134–144.
- Putri, M. E. (2018). Pengembangan ekowisata di Taman Nasional Betung Kerihun dalam kerangka *Heart of Borneo*. *EJournal Hubungan Internasional*, 6(2), 671–682.
- Qiptiyah, M., & Setiawan, H. (2012). Kepadatan populasi dan karakteristik habitat tarsius (*Tarsius spectrum* Pallas 1779) di Kawasan Patunuang, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 9(4), 363–371.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salusu, J. (2004). *Pengambilan Keputusan Strategic untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Setyadi, I. A., Hartoyo, Maulana, A., & Muntasib, E. K. H. (2012). Strategi pengembangan ekowisata di Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(1), 1–12.
- Siryayasa, I. N., Badollahi, M. Z., & Rifal. (2020). Manajemen dan sejarah pengelolaan Taman Wisata Bantimurung di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1–15.
- Soegiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Steven, P., Putra, E., & Parno, R. (2018). Strategi pengembangan ekowisata Taman Nasional Komodo di Desa Komodo Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Sintesa*, Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA) serta Seminar Ilmiah Nasional Implementasi IPTEK (SINAPTEK) 2018. November, 547–566. Universitas Dhyana Pura.
- Tambaru, E. (2016). Jenis-Jenis tumbuhan Dicotyledoneae berpotensi obat dimanfaatkan oleh masyarakat di Cagar Alam Karaenta Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros. *Prosiding Seminar Nasional from Basic Science to Comprehensive Education*, 146–150.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 3(1), 71–81.
- Tiga, R. M. M., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2019). Analisis potensi kawasan Laiwangi Wanggameti di Taman Nasional Matalawa untuk arahan pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 32–41.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Sekretaris Negara Republik Indonesia 1 (1990). Diakses tanggal 9 Juni 2020.
- Wood, M. E. (2002). *ECOTOURISM: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. United Nations Publication.